

## WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Burhan Nurgiyantoro  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: burhan@uny.ac.id

**Abstrak:** Wayang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* ('Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia'). Wayang diakui sebagai karya agung karena wayang memunyai nilai tinggi bagi peradapan umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang. Dalam era global dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain.

**Kata Kunci:** *wayang, karakter wayang, pengembangan karakter bangsa*

## WAYANG AND THE DEVELOPMENT OF THE NATION'S CHARACTER

**Abstract:** *Wayang* (puppet) has been recognized by UNESCO as a *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. It is recognized as a masterpiece because it has a high value for the human civilization. It is loaded with values, as those reflected on the character of the *wayang* figures, stories, or other supporting elements. All of these are good references for the development of the nation's character. Many parents name their children after the names of the *wayang* figures who represent their ideal characters. As the consequence of its recognition as a masterpiece, *wayang's* existence must be preserved, and it is the duty of all the nations the world over, especially the Indonesians, who own the wayang culture, to preserve it. We have to believe that the existence of the current Indonesian nation is inseparable from the traditional noble values, one of which is the *wayang* culture with its long history in ensuring the growth and the progress of this nation. In today's global era, the local genius is highly demanded as it is exactly what distinguishes it from other nations and ethnics.

**Key words:** *wayang, wayang's character, the development of the nation's character*

### PENDAHALUAN

Cerita wayang merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang masih populer dan masyarakat hingga kini. Cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah amat lama menjadi milik bangsa dan mewaris secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa. Wayang

tumbuh dan berkembang pada masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah, namun pada perkembangannya yang kemudian, ia juga dikenal, dimiliki, dan dikembangkan oleh berbagai etnis dengan berbagai bahasa dan sastra daerah yang lain. Bahwa cerita wayang mampu bertahan sepanjang masa, melewati zaman demi zaman dan tiap zaman memiliki ciri khas, hal itu menunjukkan

bahwa wayang merupakan sesuatu yang amat luar biasa.

Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat. Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya *master piece*, karya sastra dan atau budaya *adiluhung*.

Teks asli kitab (epos) *Mahabharata* dan *Ramayana* ditulis dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke Jawa teks itu kemudian disadur dan disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna, sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legenda yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* versi Jawa. Namun, kepastian waktu cerita wayang masuk ke Indonesia tidak pernah diketahui karena kejadian itu telah berlangsung pada masa prasejarah. Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, asli budaya Indonesia, yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1.500 SM (Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010:47) jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Teks dan atau cerita wayang yang versi Jawa ini secara terus-menerus ditulis kembali, dengan disunting dan ditambah berbagai cerita yang

tumbuh kemudian dalam bahasa-bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, Jawa Baru, dan bahkan dewasa ini banyak yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan asing.

Buku *Mahabarata* dan *Ramayana* tersebut dikadikan *pakem* berbagai lakon wayang yang dipentaskan dalam bentuk pertunjukan wayang kulit dan *Wayang Wong* (Wayang Orang). Berbagai cerita *carangan* yang telah lama atau sering dipertunjukkan kemudian juga dianggap pula sebagai *pakem*. Dibanding pertunjukan *Wayang Wong*, pertunjukan wayang kulit jauh lebih populer dan lebih digemari masyarakat. Dengan demikian, walau cerita wayang diturunkan, diwariskan, dan dikenal oleh masyarakat terutama lewat pertunjukan wayang kulit yang bersifat lisan sehingga mempunyai ciri sebagai *folklore*, atau lewat *Wayang Wong* yang bersifat teatrikal, sebenarnya cerita itu semula merupakan sebuah karya sastra tulis. Selain itu, dewasa ini banyak ditemui penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang menransformasikan cerita wayang dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Keadaan itu menunjukkan bahwa bahasa cerita wayang dapat berkembang dan atau dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu berarti bahwa cerita wayang juga diresepsi, ditanggapi, diterima, dan dijadikan sumber penulisan sastra kesemuanya menunjukkan penerimaan masyarakat akan budaya wayang.

Mengingat bahwa sejarah wayang telah sedemikian panjang, tetapi hingga kini wayang dan pertunjukan wayang masih tetap menarik, menimbulkan masalah yang menggelitik tentang daya penyebabnya. Wayang pasti mengandung sesuatu yang luar biasa. Dilihat dari kandungan makna, cerita wayang penuh ajaran moral yang tinggi. Dilihat dari segi teknik pertunjukan, cerita

wayang disusun menurut konvensi dramatik yang tidak pernah berubah. Perubahan-perubahan yang “kecil” memang terjadi tetapi hal itu hanya varian saja, sedang perubahan “besar” yang benar-benar menyimpang dari *pakem* tidak pernah terjadi (Amir, 1994:50). Dilihat dari segi manfaatnya bagi kita, wayang pada hakikatnya merupakan simbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihar diri sendiri lewat cermin. Cerita wayang sarat pesan, tetapi terhubung semuanya disampaikan secara simbolistis penonton tidak merasa digurui.

### Wayang Karya Agung Dunia

Sebagai sebuah karya yang semula milik salah satu etnis di Nusantara, yaitu Jawa, meluas menjadi milik sejumlah daerah (misalnya Bali dan Sunda), kemudian menjadi milik bangsa secara nasional, dan dan akhirnya diakui dunia sebagai sebuah karya agung internasional, kita bangsa Indonesia pantas untuk berbangga. Di dunia internasional wayang kini telah tercatat sebagai karya seni budaya *adiluhung*, yaitu oleh UNESCO, sebuah lembaga di bawah PBB yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pada tahun 1972 UNESCO menggariskan sebuah konvensi yang berkaitan dengan warisan budaya yang kasatmata, situs, dan pemandangan alam, maka berkembanglah kesadaran bahwa warisan budaya yang bersifat lisan dan tak benda juga penting untuk dilestarikan. Hal itu didasari pemikiran bahwa warisan budaya tersebut yang terbukti sarat nilai dikhawatirkan punah terdesak oleh arus globalisasi atau perusakan lingkungan.

Maka, UNESCO kemudian juga

memusatkan perhatian pada perlindungan budaya tradisional termasuk di dalamnya budaya wayang di Indonesia. Pada tahun 1997 UNESCO menyusun peraturan mengenai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). Tujuan peraturan itu adalah untuk (i) meningkatkan kesadaran masyarakat dunia terhadap warisan budaya tak benda, (ii) mengevaluasi dan mendaftarkan situs dan warisan budaya tak benda, (iii) membangkitkan semangat pemerintah negara agar mengambil tindakan-tindakan hukum dan administrasi untuk melestarikan warisan budaya tak benda, dan (iv) mengikutsertakan seniman setempat dalam dokumentasi pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda (Wibisono, 2009).

Setiap negara yang memiliki karya-karya tradisional sebagaimana dimaksudkan di atas boleh mengajukan diri untuk diumumkan sebagai karya agung dunia. Indonesia yang memiliki warisan budaya wayang dari sejumlah daerah juga tidak ketinggalan mengajukan diri lewat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata SENAWANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) untuk mempersiapkan pencalonan wayang sebagai salah satu karya agung dunia.

Adapun persyaratan yang harus terpenuhi untuk dinyatakan sebagai karya agung dunia meliputi enam macam yang dapat disebutkan sebagai berikut. (i) Nilai luar biasa sebagai karya agung ciptaan manusia. (ii) Berakar pada tradisi budaya atau sejarah budaya masyarakat yang bersangkutan. (iii) Berperan sebagai sarana pernyataan jatidiri bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan yang berfungsi sebagai sumber inspirasi pertukaran budaya, sebagai sarana membuat rakyat semakin dekat satu dengan yang lain, dan peran sosialnya masa

kini dalam masyarakat yang bersangkutan. (iv) Kegunaan dalam penerapan keterampilan dan sifat teknik yang diperlihatkan. (v) Perannya sebagai tradisi budaya yang hidup. (vi) Risiko budaya yang bersangkutan bisa punah karena kekurangan sarana untuk melestarikan dan melindunginya (Wibosono, 2009).

Akhirnya pada tanggal 7 November 2003 wayang Indonesia diumumkan oleh UNESCO sebagai karya agung dunia di Paris. Ada lima jenis wayang yang diteliti, yaitu (i) wayang kulit purwa Jawa dari Jawa Tengah, (ii) wayang parwa Bali dari Bali, (iii) wayang golek Sunda dari Jawa Barat, (iv) wayang Palembang dari Sumatra Selatan, dan (v) wayang Banjar dari Kalimantan Selatan (Wibosono, 2009). Hal itu sekali lagi menunjukkan bahwa wayang, sebagai salah satu warisan budaya tradisional, telah diakui dunia internasional sebagai sebagai sebuah warisan budaya sarat nilai yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan jati diri bangsa.

Wayang adalah sebuah mahakarya, salah satu karya agung dunia karena karya seni wayang mengandung berbagai nilai, mulai dari falsafah hidup, etika, spiritualitas, musik (*gending-gending* gamelan), hingga estetika bentuk seni rupa yang amat kompleks. Sebagaimana dikemukakan direktur UNESCO 2004 (Koitchiro Matsuura), karena wayang telah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia, ia harus dilestarikan dan itu menjadi tugas seluruh bangsa, terutama bangsa Indonesia yang memiliki produk yang sedemikian luhur ini. Jadi, bangsa Indonesia kini memiliki tugas berat untuk menyelamatkan dan melestarikan produk budayanya ini (Kata Pengantar buku *Rupa dan karakter Wayang Purwo* oleh Sudjarwo, Sumari, Undung Wiyono, 2010).

## **Wayang Sebagai Fenomena Sastra, Budaya, dan Pertunjukan**

Kehadiran cerita wayang dapat dilihat dari berbagai perspektif tergantung darimana kita akan melihatnya dan semuanya tampak menarik. Budaya pewayangan merupakan salah satu wujud keunggulan lokal, yang kini telah menginternasional, yang memiliki sejumlah keunikan yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya perspektif bahasa, sastra, budaya, sejarah, pemikiran, dan pertunjukan. Pembicaraan di bawah akan melihat wayang dari perspektif sastra, budaya, dan pertunjukan.

### **Wayang dalam Perspektif Sastra**

Kenyataan bahwa cerita wayang di pandang sebagai karya *adhihuhung*, menunjukkan betapa tingginya nilai literer karya itu sebagai sebuah fenomena sastra. Sebagai sebuah karya sastra cerita wayang memiliki ciri kesastraan yang dominan, yaitu ciri estetik. Cerita wayang menganut prinsip-prinsip estetika Timur seperti prinsip keseimbangan, kesatuan, keteraturan, fokus, variasi, pola karakteristik, tidak membedakan pola struktur tragedi komedi, menekankan keindahan rasa, dan sekaligus menjadi ensiklopedi hidup.

Prinsip keseimbangan misalnya, menekankan keseimbangan antara mikrokosmos dengan makrokosmos, antara yang di atas (dewa) dan yang di bawah (manusia dan makhluk lain), antara raja dan rakyat, antara unsur bentuk dan isi. Prinsip kesatuan misalnya terlihat pada kenyataan bahwa semua aspek yang terkait dalam pertunjukan wayang merupakan satu kesatuan yang padu. Prinsip keteraturan, alam, terutama keteraturan dalam keseimbangan. Prinsip pemfokusan terlihat pada fokus didaktis lewat simbol-simbol.

Namun, cerita wayang menyangkut cerita, bahasa, dan lain-lain tergantung kreativitas dalang. Pola karakter tokoh wayang misalnya, walau sudah pasti, kadang-kadang juga dapat berubah tergantung lakonnya sehingga karakter tokoh itu tidak lagi terlalu datar (*flat character*).

Hingga dewasa ini belum didapatkan kesepakatan apakah wayang berasal dari India atau asli Jawa karena terdapat dua kubu yang saling mempertahankan pendapatnya (Amir, 1994). Walau teks asli kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* berasal dari Hindia, cerita wayang yang ada Jawa tidak lagi sama dengan ada di Hindia (bandingkan dengan buku *Mahabharata* karya P. Lal, 1992, atau karya C. Rajagopalachari, 2008). Teks kedua karya itu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna merupakan perpaduan antara yang asli budaya Jawa dan budaya Hindu. Dengan kata lain, cerita pewayangan pada waktu itu pun telah mengalami transformasi. Cerita wayang asli Hindu dengan bahasa Sansekerta itu sendiri tidak pernah ditemukan. Masalah asal-usul wayang dapat menjadi tidak penting jika dibandingkan dengan kenyataan bahwa kita kini telah memiliki wayang dalam bentuk yang amat sempurna sebagai karya seni.

Kesastraan lama tentang pewayangan yang berasal dari Hindu adalah *Ramayana* dan *Mahabharata* (karya Wiyasa), namun kedatangannya di Indonesia lebih kemudian. Kitab *Ramayana* ditulis pertama dalam bahasa Jawa Kuna (825 Caka, Masehi), tetapi tidak diketahui siapa pengarangnya. Kitab ini berbentuk syair yang semuanya berjumlah 24.000 *sloka*, dan terdiri dari 7 jilid (*Kanda*) (Amir, 1994).

Kitab *Mahabharata* mula-mula ditulis dalam bahasa Jawa Kuna pada masa pemerintahan Dharmawangsa Teguh

(913-929 Caka, 991-1007 Masehi) di Jawa Timur. Cerita pokok terdiri dari 24.000 *sloka*, namun dalam rangkaian cerita pokok ditambah banyak sisipan, sehingga kemudian berkembang menjadi 100.000 *sloka* (Mulyono, 1989). Jadi, sesungguhnya sulit untuk mengatakan siapa pengarang yang sebenarnya walau pada umumnya orang menganggap bahwa Wiyasa adalah pengarangnya (Amir, 1994). Sebagian besar kitab *Mahabharata* mengisahkan kehidupan Pandawa (kepahlawanan, pembawa misi kebenaran) dan Kurawa (kejahatan), serta perang Bharatayuda. Kitab itu terdiri dari 18 jilid (*parwa*).

Selain kitab *Mahabharata* tersebut pada zaman kerajaan Daha, Kediri, dan Majapahit muncul kitab-kitab pewayangan yang ditulis berdasarkan kitab itu. Misalnya, Empu Kanwa menulis *Kakawin Arjunawiwaha* yang merupakan bagian dari *parwa* ketiga *Wana Parwa*. Buku-buku yang lain misalnya *Kunjarakarna*, *Bhomakawya*, *Baratayuda*, *Hariwangsa Kakawin*, *Gatotkacasraya*, *Arjunawijaya*, dan *Partayadna* yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna, serta *Tantu Panggelaran*, *Korawasrama*, *Dewa Ruci*, *Sudamala*, dan lain-lain yang ditulis dalam Bahasa Jawa Tengahan (Mulyono, 1989).

Di Indonesia cerita Mahabharata lebih populer daripada Ramayana. Cerita *carangan* dan *sempalan* dikembangkan dari cerita Mahabharata. *Pakem* cerita wayang disusun oleh Mangkunegara VII, *Serat Pendalangan Ringgit Purwa*, yang pada mulanya juga merupakan cerita *carangan*, jauh lebih banyak mengisahkan Mahabharata. *Pakem* itu terdiri dari 37 jilid, jilid 1-2 mengisahkan pada dewa sebelum Pandawa, jilid 3-34 mengisahkan siklus Pandawa, dan jilid 35-37, mengisahkan siklus Rama.



Selain buku tersebut yang sering dianggap sebagai *pakem* cerita wayang adalah *Serat Paramayoga* dan *Pustaka Raja Purwa* (karya Ranggawarsita). Kedua buku tersebut merupakan *pakem* cerita wayang untuk versi Surakarta, sedang untuk versi Yogyakarta adalah *Serat Purwakandha* (Partakusumo, 1992, prawacana untuk *Serat Paramayoga*). Namun, berbeda halnya dengan *Serat Pendalangan Ringgit Purwa*, *Pustakaraja Purwa* dan *Serat Paramayoga* yang dikenal banyak orang, termasuk yang bukan dalang, *Serat Purwakandha* yang disusun selama pemerintah Sultan Hamengku Buwana V (1822-1855) hampir tidak diketahui oleh kalangan di luar keraton, termasuk para dalang (Groenendaël, 1987).

### Wayang dalam Persepektif Budaya

Dalam perspektif budaya wayang merupakan sinkretisme dan mozaikisme dari berbagai budaya yang memengaruhinya. Hal itu menunjukkan bahwa budaya pewayangan bersifat pluralistik dan eklektik, sebagai akibat budaya Jawa yang terbuka dan bertoleransi terhadap berbagai budaya lain. Pengaruh dari berbagai kebudayaan lain itu dapat dilihat dari sejarah perkembangan wayang sejak zaman prasejarah hingga dewasa ini (Mulyono, 1989; Amir, 1994).

Pada zaman prasejarah nenek moyang masih berkeyakinan animisme dan dinamisme. Mereka percaya pada adanya kekuatan roh yang disebut Hyang, maka roh itu dipuja untuk dimintai restu atau pertolongan dalam sebuah upacara magis-religius. Pemujaan itu dilakukan dalam bentuk "pentas bayangan" yang dilakukan malam hari oleh seorang sakti yang disebut *Syaman* karena pada malam hari roh-roh mengembara. Pentas bayangan ini kemudian menjadi pertunjukan wayang

yang dilakukan oleh seorang dalang dengan memergunakan peralatan sederhana, namun prinsipnya mirip dengan yang ada sekarang. Cerita wayang yang mengambil kisah petualang dan kepahlawanan nenek moyang dan diperkirakan sudah terjadi pada zaman Neolithikum, atau kurang lebih tahun 1500 SM. Karena kitab pewayangan belum ditulis, cerita itu menurun dan berkembang secara lisan. Keadaan ini berlangsung sampai kurang lebih abad V ketika datangnya kebudayaan Hindu.

Masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh pada pentas bayangan dan cerita wayang. Kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* mulai dikenal setelah ditulis dalam bahasa Jawa Kuna yang bercampur dengan bahasa Sansekerta pada masa pemerintahan Dyah Balitung Raja Mataram I (892-910). Orang Jawa yang sudah memunyai kepercayaan terhadap Tuhan yang Mahaesa menerima pengaruh agama Hindu karena berprinsip toleransi agama, maka terjadi fusi kepercayaan. Pertunjukan wayang yang semula menceritakan mitos nenek moyang berganti ke epos Mahabharata dan Ramayana karena ada kesamaan, yaitu memuja dewa-dewa. Apalagi dewa pada kedua epos itu lebih konkret sehingga lebih mudah dirasakan. Orang Jawa mengadopsi dewa dan pahlawan India itu dan mencampurnya dengan mitos kuna tentang asal-usul dan kepahlawanan nenek moyang, maka terjadi akulturasi Hindu ke Jawa dan proses jawanisasi budaya Hindu. Cerita wayang yang merupakan fusi Jawa-Hindu inilah yang kemudian ditulis dan dikenal orang sebagai sumber cerita wayang, dan belakangan sering disebut sebagai wiracarita *Mahabharata* dan *Ramayana* versi Jawa (Groenendaël, 1987).

Pada zaman Kerajaan Demak wayang kulit diperhalus dan ditambah jumlahnya.

Pertunjukan dipergunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam sekaligus sebagai hiburan dengan dipelopori oleh *Wali Sanga* khususnya Sunan Kalijaga. Cerita wayang yang semula sudah terpengaruh Hindu-Buda diubah untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Agama Islam tidak mengenal Trimurti dan dewa-dewa yang pantheistis, maka para dewa diubah kedudukannya, bukan sebagai Tuhan melainkan hanya sebagai pelaksana perintah Tuhan, mirip dengan kedudukan malaikat. Cerita *carangan* baru yang bernafaskan Islam juga ditulis, misalnya *Dewa Ruci* dan *Jimat Kalimasada*. Pada masa pemerintahan Sultan Agung zaman Kerajaan Mataram II, bentuk wayang disempurnakan. Pada saat ini diciptakan tokoh-tokoh *buta prapatan* seperti Cakil, Buta Terong, Buta Rambutgeni, dan lain-lain yang dimunculkan pada adegan *perang kembang*.

Pada masa Kerajaan Surakarta Pujangga Ranggawarsita menulis banyak cerita wayang di antaranya adalah *Pustaka Raja Purwa* yang dijadikan *pakem*. Buku tersebut tampaknya tidak lagi bersumber pada kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* di atas, melainkan lebih merupakan kumpulan cerita rakyat yang disusun dalam bentuk jalan cerita wayang. Kitab itu seolah-olah menampilkan sejarah nenek moyang dan raja-raja Jawa. Dengan diilhami oleh cerita inilah lakon wayang berkembang menjadi model penyusunan cerita baru (Groenendaal, 1987). Selain itu, cerita wayang ditulis dengan lebih dipadukan dengan unsur kepercayaan Jawa yang kini lebih dikenal dengan sebutan Aliran Kepercayaan yang menempatkan "*Jatining Panembah*" (Tuhan Yang Mahaesa) di atas para dewa. Kekuasaan para dewa terbatas, bahkan mereka masih sering minta tolong kepada manusia, misalnya

kepada Arjuna dan Gatotkaca. Manusia berbudaya menurut budaya wayang adalah manusia yang memiliki atau bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik secara pribadi, sosial, maupun religius.

Cerita wayang yang sarat inti ajaran Aliran Kepercayaan tersebut masih terlihat menonjol pada pertunjukan wayang sampai dengan tahun 1970-an. Sesudah tahun itu cerita wayang lebih banyak dipergunakan sebagai corong pesan penanggap, atau sebagai corong berbagai pesan pembangunan oleh pemerintah.

### Wayang dalam Perspektif Pertunjukan

Permunculan wayang yang semula berupa pentas bayang-bayang yang berfungsi magis-religius dan dimaksudkan untuk menghormati dan minta restu kepada roh leluhur, adalah berupa pertunjukan. Cerita wayang diwariskan secara turun-menurun hingga dewasa ini terutama juga lewat media pertunjukan. Orang mengenal dan mengakrabi cerita wayang lebih banyak lewat pertunjukan daripada lewat buku-buku cerita. Banyak orang yang tidak pernah melihat buku cerita wayang, tetapi dapat mengakrabi wayang secara total dan kental. Menonton pertunjukan wayang hampir dalam segala hal lebih mengasyikkan daripada sekadar membaca buku cerita wayang. Kesemuanya itu menunjukkan kuatnya daya tarik pertunjukan wayang sehingga kehadirannya sulit digantikan media lain.

Cerita wayang banyak sekali, tetapi konvensi dramatikanya sama dan tidak pernah berubah. Konvensi dramatik wayang terdiri dari struktur cerita, tokoh dengan pola karakternya yang telah pasti, dan bahasa yang dipakai (bahasa wayang!). Konvensi sentral wayang terdiri dari waktu

dan tempat, peralatan yang dipakai, cara mendalang, dan gamelan (musik pengiring) yang dipakai (Amir, 1994).

Prinsip pentas bayang-bayang yang meliputi berbagai sarana pementasannya pada waktu itu hingga kini inti dan fungsinya masih dipertahankan, tetapi dengan perubahan-perubahan (Mulyono, 1989). Yang semula bayang-bayang (wujud roh) kini menjadi wayang *kulit purwa*, layar menjadi *kelir*, *syaman* (medium) menjadi dalang, saji-sajian menjadi *sajen*, lagu pujian menjadi *suluk*, *gerong*, dan *sindhenan*, bunyi-bunyian menjadi gamelan, tempat pertunjukan (tahta batu) menjadi batang pisang, *blencong* menjadi lampu penerangan, dan sebagainya. Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang bersifat multimedia.

Struktur cerita wayang diperkirakan hasil kreasi orang Jawa karena drama Hindu tidak mengenal struktur itu. Struktur cerita wayang ternyata mirip dengan pembagian struktur drama menurut Aristoteles, yaitu terdiri dari tiga bagian: *permulaan* (*tahap pengenalan*), *pertengahan* (*tahap pertikaian*), dan *akhir* (*tahap penyelesaian*). Pada babak permulaan diperkenalkan deskripsi kerajaan, tokoh, hubungan antartokoh, permasalahan yang dibicarakan, muncul konflik, dan konflik semakin meningkat untuk masuk ke babak pertikaian. Pada babak pertikaian berbagai konflik semakin meruncing, adegan peperangan semakin "berkualitas", dan kemudian mencapai klimaks serta berbagai permasalahan diselesaikan pada babak akhir. Klimaks pada struktur pertunjukan wayang ada pada bagian penyelesaian, sedang pembagian Aristoteles ada pada bagian pertikaian. Cerita wayang dimulai dengan keadaan tenang dan damai (A) dan diakhiri atau kembali ke keadaan yang

tenang dan damai lagi namun dengan perubahan (A1). Perubahan yang terjadi adalah tokoh yang menyebabkan konflik dan mengubah keadaan disingkirkan, dikalahkan, atau mengisyafi kesalahannya. Gamelan pengiring juga disesuaikan dengan struktur cerita tersebut, yaitu babak pertama dengan *pathet nem*, babak kedua *pathet sanga*, dan babak ketiga *pathet manyura* (Amir, 1994).

Bagian pertama yang berlangsung kurang lebih dari pukul 21.00-24.00 berjalan lambat. Bagian ini berisi deskripsi dan eksposisi tentang berbagai hal, misalnya yang menyangkut masalah kerajaan, raja, para punggawa, permasalahan yang mulai dimunculkan, perang kecil-kecilan, dan lain-lain. Ada beberapa jejeran pada bagian ini, tetapi jejeran pertama yang paling panjang. Karena sifatnya yang lambat itulah maka gamelan pengiring sengaja yang ber-*pathet nem*. Bagian kedua yang berlangsung kurang lebih dari pukul 00.00-03.00 berjalan lebih cepat karena konflik semakin intensif dan peperangan mulai memakan korban, tetapi bukan perang besar yang menyelesaikan masalah. Pada bagian ini dimunculkan adegan *gara-gara* yang menampilkan adegan banyol humor. Bagian ketiga yang berlangsung kurang lebih mulai pukul 03.00-05.00 berjalan cepat dan merupakan tahap klimaks. Perang yang terjadi melibatkan para pemimpin tertinggi dan menyelesaikan masalah, maka disebut sebagai perang besar atau perang *amuk-amukan*, dan pasti dimenangkan oleh tokoh (pihak) protagonis.

Pelaku utama pertunjukan wayang adalah dalang. Dialah yang mengerjakan hampir semua kerja pertunjukan. Dalang adalah seniman komplit dan menjadi sutradara yang bertanggung jawab atas



jalannya seluruh pertunjukan, menjadi aktor yang memerankan dan memainkan seluruh tokoh wayang, penata musik yang mengatur gending, narator, penyanyi, dan lain-lain. Ia dibantu oleh penabuh gamelan (*niyaga*) dan penyanyi (*pesindhen*). Tetapi, fungsi keduanya hanya sebagai pengiring.

Pertunjukan wayang itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu lambang yang bersifat religius-mistik, yaitu lambang kehidupan manusia dari lahir sampai mati sebagaimana tercermin dalam struktur wayang. Bahkan, hampir semua aspek pewayangan, seperti bentuk-bentuk fisik wayang dan berbagai peralatan yang dipergunakan adalah berfungsi pelambangan (Mulyono, 1989; Amir, 1994).

Orang yang memunyai hajat menanggapi wayang melambangkan Tuhan karena tanpa "kehendak-Nya" pertunjukan wayang tidak akan terjadi. Selain itu, dialah yang berkuasa menentukan di mana tempat pertunjukan dilakukan, di mana letak gamelan dan wayang, dan lain-lain. Dalang adalah lambang pelaksana perintah Tuhan. Sebelum pertunjukan wayang dimulai, keadaan kelir (yang melambangkan alam semesta) masih kosong, yang ada hanyalah *gunungan* (*kayon*) yang terdiri di tengah melambangkan jagad raya yang masih kosong dan yang ada hanyalah pepohonan. *Gedebok* tempat menancapkan *kayon* dan wayang adalah lambang bumi, gamelan melambangkan harmoni kehidupan, dan wayang melambangkan manusia dan makhluk-makhluk lain. Setelah *kayon* ditarik ke bawah muncullah wayang pertama yang menandakan dimulainya cerita sekaligus merupakan lambang kelahiran manusia di dunia.

Begitu pertunjukan wayang dimulai, waktu historis terhenti dan waktu fiktif yang

mengikuti mitos dimulai (Sumukti, 2006;76). Dalam kayon waktu yang mengalir detik demi detik seakan tidak ada lagi. Di dalam *gunungan* arus menit dan jam seakan-akan diinterupsi dan distop (Muhamad, 2010:1). Karena seolah tak mengenal waktu kapan, ahistoris itu, wayang dapat diterima kapan saja, bahkan seolah terjadi saat ini juga. Para inisian yang diselamati dengan pertunjukan wayang (misal pengantin) adalah tokoh terpenting dalam upacara ini dan tidak penting asal status sosialnya. Jika sepasang pengantin, mereka ibarat putra-putri raja dan berpakaian ibarat raja. Mereka adalah tokoh utama yang diberi *wejangan* 'pelajaran' moral, etika, bersosial, dan lain-lain untuk mengarungi kehidupan. Dalam konteks inilah wayang secara kental dapat dipahami sebagai *tontonan* (hiburan) sekaligus *tuntunan* (pelajaran).

Bagian pertama dengan *gending-gending ber-pathet nem* melambangkan kehidupan manusia ketika dalam masa kanak-kanak sampai remaja. *Gunungan* yang dicondongkan ke kiri melambangkan kecenderungan sifat anak yang masih suka mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Bagian kedua dengan *gending pathet sanga* melambangkan masa dewasa manusia. Letak *gunungan* yang tegak berdiri di tengah melambangkan kecenderungan sifat manusia dewasa yang suka berbuat benar dan salah. Bagian ketiga dengan *gending pathet manyura* melambangkan masa tua kehidupan manusia. *Gunungan* yang miring ke kanan melambangkan kecenderungan sifat manusia yang semakin suka berbuat benar dan semakin tidak suka berbuat salah. Cerita diakhiri dengan *tancep kayon* (menancapkan *gunungan* di tengah) yang melambangkan bahwa kehidupan manusia telah berakhir, telah kembali ke pangkuan

Tuhan, dari tiada menjadi ada, dan kembali ke tiada.

*Tancep kayon* menandakan bahwa cerita wayang telah selesai, tetapi pertunjukan itu sendiri belum selesai. Dalang masih menarik tarian wayang golek yang dibuat dari kayu tiga dimensi. "*Golek*" dalam bahasa Jawa berarti 'mencari', jadi maksudnya adalah mengharapkan penonton untuk mencari sendiri nilai-nilai yang bermanfaat lewat pertunjukan wayang. Wayang kemudian *dikukut* (dicabuti dan dimasukkan kembali ke kotak) sehingga pendapa tempat pertunjukan kembali menjadi kosong seperti sediakala. Sang Dalang (lambang pelaksana perintah Tuhan) bertemu dengan tuan rumah yang menanggapi (lambang Tuhan) untuk menerima upah (pahala atau hukuman) atas jerih payahnya mendalang semalam suntuk (sebagai pertanggungjawaban atas karmanya).

### **Nilai-nilai Cerita Wayang sebagai Cermin Jatidiri dan Pengembangan Karakter Bangsa**

Ketika di hadapan kita tersaji berita carut-marutnya kehidupan berbangsa ini yang tiada habis-habisnya, baik lewat pemberitaan televisi, internet, surat kabar, maupun media massa yang lain, kita mungkin setuju bahwa keadaan itu semua lebih disebabkan oleh kurang mengenyakan pendidikan karakter anak bangsa. Lembaga pendidikan yang seharusnya berada di ujung tombak selaku penjaga ketangguhan karakter, bahkan tidak jarang menampilkan sosok yang lebih mencerminkan kurangnya status berkarakter itu. Bocornya soal ujian nasional di berbagai pelosok tanah air, usaha guru dan peserta didik untuk menempuh segala cara asal lulus, kasus plagiat yang baru saja membelalakkan mata yang menimpa guru

besar dan doktor dari universitas ternama di negeri ini, dan berbagai kasus lainnya seolah-olah memperkuat dugaan tersebut. Hal itu belum lagi berbagai kasus yang kini menimpa para pelaku kerah putih seperti kejahatan makelar kasus perpajakan dan perbankan. Keadaan itu semua menunjukkan betapa urgennya pendidikan karakter menjadi isu nasional.

### **Tentang Karakter dan Pendidikan Karakter**

Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri. Karakter adalah jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Pada tatanan mikro karakter adalah (i) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu, dan (ii) watak, akhlak, dan ciri psikologis. Ciri psikologis yang dimiliki oleh individu pada lingkup pribadi secara evolutif akan berkembang lebih luas menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok yang pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai sebuah fenomena sosio-ekologis (Gufron, 2010).

Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia, yang *when character is lost then everything is lost*. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahhatian (*humility*), kasih sayang

(*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Gufron, 2010).

Nilai karakter apa yang terkandung dalam karakter bangsa? Itu adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat di sebuah negara. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang dijadikan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, bermartabat, demi kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud antara lain meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah perilaku yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai sesuatu.

Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sardiman, 2009). Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur

dengan sekian jumlah variannya. Tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik menjadi orang yang bermartabat, orang yang berkarakter dalam arti yang sebenarnya, dan bukan sekadar hafal secara kognitif apa itu pendidikan karakter dan ciri orang yang berkarakter.

Orang pasti sependapat bahwa ada banyak cara dan “bahan” yang dapat dikreasikan untuk mendidik, memupuk dan mengembangkan, serta membentuk karakter peserta didik. Cara yang dimaksudkan adalah proses dan strategi, sedang “bahan” adalah bahan ajar (baca: mata pelajaran, pokok bahasan) yang dapat dimuati usaha pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam usaha pembentukan karakter tidak diajarkan secara mandiri sebagai sebuah bahan ajar sebagaimana halnya mata-mata pelajaran yang lain, melainkan termuat dan diikutsertakan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran tersebut baik dalam proses dan strategi pembelajaran maupun, jika dimungkinkan, juga inklusif dalam bahan ajar. Jadi, ia dapat masuk dalam pembelajaran agama, kesenian, bahasa dan sastra, sejarah, dan lain-lain.

Pembicaraan tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, termasuk sastra tradisional seperti cerita wayang, atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran nilai-nilai moral. Hal itu tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu “ajaran”

karena tidak mungkin pengarang menulis tanpa pesan moral. Namun, penekanan pada bahan tersebut bahkan tidak jarang berakibat fatal: peserta didik hanya sekadar diminta menginditifikasi moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks-teks kesastraan itu. Padahal, semestinya hal-hal yang bernuansa nilai luhur yang lazimnya menjadi sikap dan perilaku tokoh cerita itu adalah untuk dimengerti, direnungkan, dan diteladani dalam sikap dan perilaku hidup keseharian.

Singkatnya, pendidikan karakter haruslah bermakna, dalam arti memang dibutuhkan dalam tingkah laku hidup keseharian di mana pun berada. Subjek didik berkembang dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat (tiga pusat pendidikan): inilah konteks nyata pendidikan karakter bagi mereka. Di setiap konteks terdapat figur-figur yang dapat memberikan teladan dan diteladani dalam manifestasi manusia berkarakter. Maka, konteks haruslah menyediakan situasi yang dapat menanamkan, memperkuat, dan mengarahkan tindakan moral yang tepat. Konteks keteladanan akan menjadi katalisator terjadinya internalisasi dan transformasi nilai-nilai moral mulai dari pengetahuan moral, kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, alasan tindakan moral, pengambilan keputusan moral, dan refleksi tindakan sebagai pengetahuan metakognisi (Pujirianto, 2010).

### **Nilai Cerita Wayang dan Pendidikan Karakter**

Sejarah membuktikan bahwa pengembangan karakter dan atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya.

Sejarah bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa bangsa yang maju dan besar memiliki akar tradisi mitologi yang amat panjang. Di Indonesia, khususnya Jawa, mitologi wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan mitologi merupakan kristalisasi konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjwai sikap hidup masyarakat selama ini dan menyebabkan komunikasi antaranggota masyarakat menjadi efisien. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang *adiluhung*, monumental, dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan “ajaran-ajaran”-nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan keadaan kini (Mulyono, 1989). Berbagai cerita wayang dan karakter para tokohnya banyak yang dijadikan anutan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai, atau paling tidak mempengaruhi sikap hidup masyarakat penggemar cerita itu. Wayang bukan saja merupakan suatu bentuk kesenian yang digemari, namun telah menjadi bagian hidup yang dibutuhkan masyarakat.

Secara substansial nilai pewayangan berkaitan dengan masalah kehidupan manusia yang menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Secara pragmatis dilihat dari aspek kebutuhan hidup manusia nilai-nilai wayang berfungsi mendukung tujuan untuk melangsungkan hidup, mempertahankan hidup, dan mengembangkan hidup, yang ketiganya bermuara untuk tujuan mencapai kesempurnaan hidup. Tindakan manusia untuk tujuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup haruslah dicapai dengan cara yang

benar dan dengan tujuan yang benar pula.

Kedua kelompok kategori substansial dan pragmatis tersebut digabungkan dalam satu kesatuan. Kategori yang pertama misalnya, menjadi nilai-nilai wayang yang menyangkut kehidupan pribadi untuk tujuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Demikian juga untuk kategori kedua dan ketiga. Pengategorian tersebut lebih bersifat teoretis konstruktif karena pada kenyataannya nilai-nilai itu saling berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan, dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuan melangsungkan hidup berkaitan dengan tindakan manusia mengupayakan kebutuhan primer khususnya yang berupa kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Tujuan mempertahankan hidup merupakan tindakan manusia untuk mempertahankan diri dari kekuatan-kekuatan destruktif, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Tujuan mengembangkan hidup berkaitan dengan tindakan manusia untuk mengembangkan potensi diri baik yang menyangkut unsur jasmaniah maupun rohaniyah untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik dan kesempurnaan hidup.

Demikian juga halnya dengan nilai-nilai wayang yang menyangkut kehidupan sosial dan kehidupan religius. Nilai wayang terlihat kental terkait dengan nilai kegotongroyongan, kerukunan hidup, kedamaian, kepedulian kepada sesama, solidaritas sesama, dan lain-lain dengan muara akhir ketenteraman dan kedamaian hidup bersama. Hal itu juga terlihat dalam nilai-nilai yang terkait dengan unsur religius. Bahkan, dalam cerita wayang nilai religius amat kental karena kehidupan religius memperoleh penekanan utama, dan tujuan hidup yang berupa “kesempurnaan hidup” merupakan hal terpenting dalam cerita wayang, walau

orang tidak boleh mengabaikan kehidupan sosial. Kehidupan pribadi harus dikalahkan demi kepentingan sosial, sebagaimana tercermin dalam ungkapan “*ramai ing gawe sepi ing pamrih*” ‘rajin bekerja tetapi tidak untuk kepentingan pribadi’. Filosofi tersebut tercermin dalam tingkah laku kehidupan para Pandawa.

Secara umum cerita wayang menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat. Kelompok baik ditokohi oleh para tokoh yang berkarakter baik, sedang kelompok jahat ditokohi oleh para tokoh berkarakter jahat. Ada banyak tokoh pada kedua kelompok itu masing-masing dengan karakter khasnya, tetapi tokoh-tokoh kelompok baik (putih), tetaplah berupa karakter baik, tokoh-tokoh kelompok jahat (hitam) tetap saja berupa karakter jahat. Tokoh-tokoh baik inilah yang pantas dijadikan teladan dalam bertingkah laku, dijadikan sumber pencarian nilai-nilai luhur, dan dijadikan inspirasi pendidikan karakter. Di pihak lain, sebagai sebuah cerita, tokoh-tokoh hitam dengan karakter jahatnya juga dibutuhkan karena tanpa mereka cerita tidak akan berkembang dan tidak menarik. Selain itu, eksistensi karakter baik justru akan semakin terlihat jika berada dalam pertentangannya dengan yang jahat.

Karakter tokoh-tokoh baik inilah yang banyak mengilhami dan dijadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Tokoh Pandawa (lima orang bersaudara), anak keturunan, dan kerabatnya biasa dijadikan rujukan pencarian nilai-nilai. Para penonton pertunjukan wayang akan berpihak kepada para tokoh baik ini dan mudah dimengerti kalau mereka membenci para tokoh Kurawa karena mereka tidak mau dihubungkan dengan tokoh jahat, tamak, dan merebut hak



orang yang merupakan karakter tokoh-tokoh Kurawa. Kecenderungan untuk memihak Pandawa inilah sebenarnya yang merupakan tujuan pertunjukan wayang (Sumukti, 2006:78).

Pada keluarga Jawa merupakan hal yang biasa jika orang tua menamai anak-anaknya dengan nama-nama tokoh wayang yang karakternya diidolakan. Misalnya, tokoh Yudhistira, Bima, Arjuna, Sadewa, Gatotkaca, Kresna, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar anaknya tersebut memiliki karakter dan kebijakan sebagaimana karakter yang disandang para tokoh wayang itu. Di pihak lain, rasanya tidak pernah dijumpai orang tua menamai anaknya dengan tokoh-tokoh jahat semacam Duryudana, Durna, Sengkuni, Dasamuka, Sarpakenaka, dan lain-lain. Bahkan, gambar tokoh-tokoh baik tersebut juga banyak dipasang untuk dijadikan hiasan seni di rumah atau perkantoran. Kesemuanya itu tentu mengandung maksud agar terjadi proses “pendidikan karakter” bagi penghuninya walau sekadar mengenalkan, mengingatkan, dan menyadarkan. Tokoh wayang yang sarat falsafah hidup merupakan rujukan perilaku sempurna dari kesantunan sampai sistem etika. Maka, tokoh-tokoh wayang diacu untuk dijadikan *model of* dan *model for* bagi yang menghayati karakternya (Sutrisno, 2010:8).

Demikian juga dalam hal alur cerita. Alur cerita wayang amat banyak, apalagi dengan semakin banyaknya cerita *carangan* yang dapat dikembangkan secara terus-menerus selama tidak bertentangan dengan cerita pokok (*pakem*). Pertentangan antara kedua kelompok baik dan jahat tersebut selalu dimenangkan oleh kelompok baik, kelompok pembela kebenaran. Hal inilah yang dewasa ini dikenal menjadi tema tradisional, yaitu kebaikan pasti mengalahkan

kejahatan, walau ditutup-tutupi kejahatan akan terungkap, siapa yang berbuat jahat akhirnya memetik buah perilakunya. Nilai-nilai kebaikan sebenarnya secara substansial tidak pernah berubah sepanjang masa sebagaimana yang tercermin dalam cerita dan karakter tokoh-tokoh wayang. Kalaupun ada perubahan, hal itu sebenarnya hanya menyangkut manifestasinya saja yang sejalan dengan kemajuan zaman.

Dewasa ini dapat ditemukan berbagai teks sastra Indonesia modern yang menransformasikan nilai-nilai wayang baik yang bergenre fiksi, puisi, maupun drama walau berbeda-beda tingkat intensitasnya. Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai wayang tidak pernah ketinggalan zaman dan sekaligus merupakan suatu “ujian” terhadap nilai-nilai tersebut. Jika dianggap usang, tidak berguna, tidak ada signifikansinya, atau dianggap tidak relevan lagi dengan kehidupan sekarang, nilai-nilai wayang pasti akan ditinggalkan dan tidak pernah direvitalisasikan ke dalam teks-teks sastra modern. Hal itu sekaligus dapat dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan modern dan sekaligus berperan dalam usaha pencarian jati diri dan pembentukan karakter bangsa.

Jika dalam cerita wayang nilai kehidupan religius dan sosial terlihat lebih intens daripada nilai kehidupan pribadi, dalam berbagai teks sastra Indonesia yang menransformasikannya justru terlihat terbalik. Unsur kehidupan pribadi dan sosial justru lebih dominan daripada unsur kehidupan religius. Dominannya tema cinta dan percintaan (suami-istri dan kekasih) misalnya, menunjukkan dominannya unsur kehidupan pribadi, sedang tema-tema kritik sosial dan kepahlwanan menunjukkan dominannya unsur kehidupan sosial. Lebih

dominannya unsur kehidupan pribadi dan sosial daripada unsur religius tampaknya disebabkan pengarang tidak berangkat dari ajaran-ajaran dan atau filosofi tertentu dalam cerita wayang dalam menulis sastra. Masalah kehidupan religius yang berdasarkan agama tertentu dewasa ini juga berbeda dengan kehidupan religius dalam dunia wayang sehingga aspek religius wayang “hanya” dijadikan referensi kultural. Selain itu, terlihat bahwa pengarang ingin lebih menekankan aspek manusianya, manusia tokoh wayang yang memiliki kehidupan pribadi dan sosial yang dalam hal tertentu bisa jadi mempunyai kesamaan dengan kehidupan pribadi dan sosial manusia dewasa ini.

Sastra “bermain” di wilayah afektif, di ranah emosi dan perasaan tanpa mengabaikan rasio, di ranah sesuatu yang menekankan pentingnya keindahan, di ranah metaforis yang serba tidak langsung. Dilihat dari faktor ini, dengan membaca dan merenungkan nuansa makna sastra, tentunya ranah-ranah yang tertuju menjadi terasah, seolah-olah terbaru, menjadi lebih peka dan kritis. Semua anak memiliki bakat keindahan dan sastra memberi jalan untuk mengasah keindahan afektif itu, keindahan yang sekaligus berperan memerhalus emosi dan perasaan, cara bersikap, berpikir, dan berperilaku.

Sejarah masa lalu menunjukkan bahwa karya sastra (cerita!) banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup, memberikan ajaran moral, etika kehidupan, mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat. Misalnya, untuk memberikan semangat juang membela negara, para tentara kerajaan secara rutin dibacakan cerita-cerita

kepahlawanan; untuk mendidik seorang putra mahkota, raja memerintahkan seorang pertapa mengajarnya dan pertapa memilih mendidik lewat cerita. Masyarakat Jawa masa lalu juga mempunyai tradisi *macapatan* atau kegiatan bernuansakan keindahan-kesastraan-afektif yang lain yang juga berarti *nguri-uri kabudayan*. Jadi, apakah keyakinan bahwa sastra mempunyai peran yang tidak kecil bagi pembentukan kepribadian anak itu meragukan?

Sastra merupakan budaya dalam tindak (*culture in action*). Artinya, konsep sikap dan perilaku suatu budaya, suatu karakter yang mencerminkan budaya tertentu atau pandangan hidup tertentu, tidak disampaikan secara verbal dan abstrak, melainkan dalam sikap dan perilaku yang konkret sebagaimana terlihat dalam hidup keseharian. Singkatnya, sikap dan tingkah laku seseorang dalam keseharian sebenarnya mencerminkan derajat karakter dan martabatnya. Cerita wayang menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang pantas diteladani. Jika melihat atau membaca cerita wayang yang menampilkan oposisi tokoh baik dan jahat, orang akan memilih tokoh yang baik. Kehadiran tokoh hero tersebut lengkap dengan karakternya yang mencerminkan orang yang berkarakter baik, yang mengejawantahkan nilai-nilai moral yang diidealkannya, biasanya akan ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Mereka ingin dapat dan berkarakter seperti tokoh heronya, dan antipati kepada tokoh antagonis yang berbuat jahat yang tidak pantas ditiru. Lihat bagaimana resepsi dan reaksi anak-anak terhadap tokoh-tokoh hero di komik atau film kartun seperti Kesatria Baja Hitam, Kaptan Tsubasa, dan bahkan juga Harry Potter.

## PENUTUP

Terkandung unsur sebab akibat diakuiinya wayang sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* ('Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia') oleh UNESCO. Wayang diakui sebagai karya agung karena memunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung.

Dewasa ini terlihat makin intensif usaha pengenalan, pemopuleran, dan pelestarian wayang lewat berbagai buku dan ensiklopedi yang muncul baik yang ditulis lewat penelitian akademik maupun secara sastra. Untuk menyebut sebagian misalnya, buku *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Heru S. Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono, 2010), *Ensiklopedi Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya* (Mahendra Sucipto, 2010), *Semar, Dunia Batin Orang Jawa* (Tuti Sumukti, 2006), *Ensiklopedi Wayang Purwa* (Suwandono, Dhaniswara, dan Mujiyono, 1993), dan lain-lain. Budaya, bahasa, dan sastra daerah wajib dilindungi dan dipelihara kelangsungan hidupnya tanpa mengurangi kesatuan kita sebagai sebuah bangsa sekaligus untuk menyadarkan dari mana kita berasal. Nilai-nilai budaya, bahasa, dan sastra daerah perlu dijadikan bahan kajian dan penelitian secara

lebih intensif untuk menggali potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan budaya dan bangsa. Dalam era global dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Betapa sederhananya sebuah karya tulis ia tidak dapat dilepaskan dari bantuan sejawat lewat sumbang saran pikiran, baik lewat diskusi, seminar, pembicaraan ringan sampai tulisan yang dipresentasikan dalam berbagai forum. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada para sejawat dan tokoh lain yang pemikirannya dirujuk dalam penulisan ini yang tentunya dapat memperkaya wawasan yang dikemukakan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada redaktur pembaca yang memberikan saran perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Groenendaal, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Th.XXIX, Mei, hlm. 13-24.
- Muhamad, Gunawan. 2010. Gunungan, Pengantar dalam *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Heru S. Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono).
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.

- Padmosoekotjo, S. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, jilid I-VII*, Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Pujirianto. 2010. Pendidikan Karakter melalui Keteladanan para Figur Kunci, dalam *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*. No.1/Th.XVI, hlmn. 60-69.
- Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Sardiman. 2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah" dalam Darmiyati Zuhdi (ed) *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press, hlm. 71-82.
- Sucipto, Mahendra. 2010. *Ensiklopedi Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Sudjarwo, Heru S, Sumari, dan Undung Wiyono. 2010. *Rupa & Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar, Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sutrisno, Muji. 2010. Sukma di Balik Rupa Wayang, Pengantar dalam *Rupa & Karakter Wayang Purwa* (Heru S. Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono).
- Suwandono, Dhaniswara, dan Mujiyono. 1993. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibisono, Singgih. 2009. Wayang, Karya Agung Dunia. <http://www.Sastra-Indonesia.com/> 2009/12/Wayang, Karya Agung Dunia/. Diunduh 20 Mei 2011.